

PERSEPSI GURU SD NEGERI 1 WONOANTI MENGENAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Satrio Budi Luhur¹, Suryatin², Dicky Alfindana³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

³ Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: satrioluhur0@gmail.com¹, suryanisa733@gmail.com², dickyalfindana@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas I, II, IV, dan V SD Negeri 1 Wonoanti. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka cukup baik karena memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat; 2) pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan belajar interaktif, dan berbasis teknologi; 3) kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya fasilitas, keterbatasan waktu dan sumber daya, ketidaksesuaian materi ajar, dan cakupan materi yang tidak seimbang dengan alokasi waktu yang tersedia.

Kata Kunci: Persepsi, Kurikulum Merdeka, Kurikulum

Abstract: The aim of this research is to describe teachers' perceptions regarding the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 1 Wonoanti. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research subjects were class I, II, IV and V teachers at SD Negeri 1 Wonoanti. Data validity testing uses technical triangulation, and data analysis includes data reduction, data presentation and verification. The research results show that: 1) teachers' perceptions of the Independent Curriculum are quite good because it provides wider opportunities for students to develop their potential according to their interests and talents; 2) learning in the Independent Curriculum is carried out through project-based learning, interactive and technology-based learning activities; 3) obstacles to implementing the Independent Curriculum include lack of facilities, limited time and resources, incompatibility of teaching materials, and material coverage that is not balanced with the available time allocation.

Keywords: Perception, Independent Curriculum, Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Pemerintah telah mencanangkan sistem pendidikan nasional dan mewajibkan program wajib belajar bagi anak-anak di Indonesia. Sejalan dengan bunyi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 hingga 15 tahun dapat mengikuti wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar dan warga negara berusia 16 hingga 18 tahun bisa mengikuti program wajib belajar pendidikan menengah. Program wajib belajar dimulai dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, disusul Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun.

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu kendala pendidikan di Indonesia khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum yang ada di Indonesia saat ini. Padahal untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik, diperlukan implementasi kurikulum secara benar agar tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum dapat tercapai.

Megawati & Sutarto (2021) dan Angga, et al. (2022) menjelaskan bahwa pemerintah melakukan perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka karena beberapa alasan, (1) untuk merespon perubahan dunia pendidikan dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan, (2) pemahaman dan keterampilan siswa Indonesia terhadap masalah numerasi dan literasi masih tergolong rendah (3) terdapat kesenjangan pendidikan di Indonesia antara perkotaan dan pedesaan. Selain itu Intiana, et.al. (2023) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan di Indonesia akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan *learning loss* dan stagnasi literasi kemampuan yang dialami Indonesia selama kurang lebih empat tahun.

Perubahan kurikulum seringkali menimbulkan kesenjangan dan kontroversi baru dalam dunia pendidikan. Begitu pula dengan munculnya Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Pada awal pengimplementasiannya, Kurikulum Merdeka banyak menimbulkan kesulitan bagi guru. Kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka yang pertama adalah kurangnya kesiapan guru disebabkan oleh minimnya pelatihan untuk melaksanakan kurikulum merdeka sehingga berdampak pada saat guru memulai proses pembelajaran, terkadang guru memberikan pelajaran yang sulit dipahami siswa (Akbar, et al., 2023).

Selain kurikulum, guru juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka langsung dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi kunci keberhasilan penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga berdampak besar terhadap guru, guru harus lebih kreatif dan inovatif, dan guru perlu mengubah cara berpikir mereka tentang pembelajaran di kelas (Angga, et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini memerlukan kajian yang lebih mendalam terhadap Kurikulum Merdeka agar pemerintah segera mengetahui jika ada kendala kesenjangan yang perlu diatasi dan diperbaiki. Kajian dan analisis mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih sangat terbatas sehingga belum dapat diambil kesimpulannya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan manusia dari perspektif individu yang terlibat. Pendekatan ini menekankan pada penggalian makna, pengalaman, dan pandangan subjektif partisipan. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan tertentu sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari - Juni 2024 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada kepala sekolah dan guru-guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan didukung oleh catatan lapangan. Semua data dikumpulkan dengan sistematis dan dikaji secara deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data (pemilihan data), penyajian data, dan verifikasi (Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 341)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka

Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti melibatkan pengambilan keputusan oleh Kepala Sekolah. Berdasarkan wawancara, Kepala Sekolah memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Pengambilan keputusan ini dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya, dengan evaluasi terhadap kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan, dan visi-misi

sekolah. Menurut Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan akademik maupun non-akademik secara efektif. Hal ini selaras dengan penelitian (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022) bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum ini sangat berguna untuk menunjang kreativitas siswa dan memberikan penekanan pada penguatan karakter siswa.

Alasan SD Negeri 1 Wonoanti mengadopsi Kurikulum Merdeka meliputi:

- 1) pengembangan potensi diri siswa: Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara holistik sesuai minat dan bakat masing-masing.
- 2) relevansi dengan perkembangan zaman: Kurikulum Merdeka dirancang agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masa kini.
- 3) meningkatkan kualitas pembelajaran: kurikulum ini diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan fleksibel dan berbasis proyek.
- 4) pendidikan karakter: menekankan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.
- 5) keterlibatan siswa dalam pembelajaran: pendekatan kontekstual dan berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.
- 6) visi dan misi sekolah: sejalan dengan visi dan misi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa.

Kepala Sekolah dan para guru di SD Negeri 1 Wonoanti secara keseluruhan menyambut transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dengan sikap positif. Mereka melihat Kurikulum Merdeka sebagai inovasi yang dapat membawa manfaat besar bagi pengembangan potensi siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian awal, mereka optimis bahwa perubahan ini akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi pendidikan di sekolah mereka.

Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan Kebutuhan Siswa

Kurikulum Merdeka dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di SD Negeri 1 Wonoanti karena memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi individu secara holistik. Beberapa aspek utama yang menunjukkan kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa antara lain:

- 1) pengembangan potensi diri siswa: Kurikulum ini memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka, fokus pada bidang yang mereka sukai dan kuasai.
- 2) pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek: menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.
- 3) pendidikan karakter: sesuai dengan profil pelajar

pancasila, penting dalam membentuk siswa yang cerdas akademis dan berkarakter baik. 4) keterampilan dan kompetensi abad 21: menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dianggap sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di SD Negeri 1 Wonoanti, berkontribusi pada pengembangan potensi siswa secara optimal, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fikri, et al. (2022) bahwa kurikulum merdeka dapat disusun dalam bentuk proyek untuk meningkatkan keterampilan umum dan karakteristik siswa sesuai dengan profil siswa pancasila. Kurikulum ini berfokus pada topik-topik penting. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan mata pelajaran dan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, guru mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dan dapat disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

Perbedaan Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa perbedaan signifikan dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan Pendidikan antara lain: 1) tujuan pendidikan: Kurikulum 2013 berfokus pada penguatan karakter, kompetensi, dan literasi. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan peserta didik secara holistik. 2) pendekatan pembelajaran: Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif pada pendidikan dasar. Kurikulum Merdeka memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek. 3) peran guru: pada Kurikulum 2013, guru sebagai fasilitator utama. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk merancang materi pembelajaran. 4) penilaian: penilaian pada Kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif, sementara pada Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan beragam. 5) materi dan struktur kurikulum: Kurikulum 2013 terstruktur dan terintegrasi, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dengan ruang untuk pengembangan materi tambahan. 6) implementasi dan fleksibilitas: Kurikulum 2013 lebih sentralistik, Kurikulum Merdeka lebih desentralistik. 7) keterlibatan peserta didik: Kurikulum 2013 lebih diarahkan oleh guru, Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian dan inisiatif siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat lebih mengakomodasi kebutuhan individu dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mery, et al. (2022) menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan dan interaktif serta berinteraksi langsung dengan lingkungan yang relevan dengan kehidupannya.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih besar bagi guru dan sekolah dalam menyusun dan menerapkan kurikulum pembelajaran. Pandangan Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 1 Wonoanti mengenai kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka. Kelebihan Kurikulum Merdeka meliputi pengembangan keterampilan dan sikap hidup, hal ini guru harus menekankan keterampilan praktis dan sikap hidup yang komprehensif kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka, karena memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk kebutuhan siswa. Pendidikan karakter siswa berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila seperti mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual.

Sedangkan, kekurangan Kurikulum Merdeka adanya tantangan guru dalam menyesuaikan waktu dan sumber daya dalam menerapkan kurikulum ini secara baik dan tepat. Selain itu, administrasi Kurikulum Merdeka yang lebih kompleks juga membutuhkan adaptasi lebih bagi guru. Kurangnya panduan yang jelas dalam Kurikulum Merdeka dapat menghambat tujuan mulia dari kurikulum ini, yaitu memberikan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih kuat dari semua pihak terkait untuk menyediakan panduan yang komprehensif dan mendukung implementasi yang efektif. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan banyak kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa di SD Negeri 1 Wonoanti, meskipun tantangan dalam penyesuaian dan administrasi perlu diatasi agar implementasinya berjalan lebih efektif dan efisien.

Langkah-langkah Pembelajaran di dalam Kelas Menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan jelas dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memastikan proses pendidikan yang efektif dan efisien. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada tahap perencanaan guru menyusun modul ajar sesuai dengan panduan Kemendikbudristek, yang mencakup komponen informasi umum, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta remedial dan pengayaan. Modul ajar ini dirancang secara fleksibel dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka ini mengharuskan penggunaan beberapa metode untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran siswa seperti metode pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan kontekstual, serta kegiatan interaktif, pembelajaran di luar kelas, dan penggunaan teknologi. Pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata. Proyek ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan praktis.

Tahap penilaian pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti melibatkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang segera dan spesifik, sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengukur pencapaian siswa secara menyeluruh.

Guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi sosial ke dalam pembelajaran. Mereka merancang materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai karakter, menggunakan metode pembelajaran yang inklusif, memberikan contoh positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan siswa terlibat aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inklusif, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menyediakan tantangan yang sesuai, serta mengapresiasi partisipasi dan prestasi siswa.

Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki berbagai kendala dan tantangan, berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti menemukan beberapa kendala yang menjadi masalah serius bagi guru antara lain : 1)kurangnya fasilitas sarana untuk menunjang pembelajaran yang lebih bervariasi; 2)keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melakukan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan kognitif dan dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; 3)ketidaksesuaian materi ajar dan soal pada tes maupun ujian; 4)cakupan materi yang luas dan tidak seimbang dengan waktu dalam intrakurikuler.

Upaya pihak sekolah dalam mengatasi tantangan dan kendala tersebut biasanya Kepala Sekolah dan Guru memiliki strategi dengan membaca lebih banyak sumber, mengikuti pelatihan dan melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), kemudian membuat jadwal terperinci terkait dengan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu, guru juga melakukan strategi dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kebutuhan siswa dengan melakukan penelitian mendalam tentang minat dan kebutuhan siswa serta mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam penyusunan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti telah melibatkan pengambilan keputusan yang cermat oleh Kepala Sekolah, dengan melibatkan guru dan pihak terkait dalam proses evaluasi. Persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka didasarkan pada relevansi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa, serta potensinya dalam meningkatkan kemampuan akademik dan non-akademik siswa. Kurikulum ini memberikan lebih banyak ruang bagi pengembangan potensi diri siswa secara holistik, relevan dengan perkembangan zaman, dan menekankan pendidikan karakter serta keterampilan abad 21.

Kurikulum Merdeka dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di SD Negeri 1 Wonoanti, dengan penekanan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan pembelajaran, peran guru, metode penilaian, serta fleksibilitas dalam implementasi. Kurikulum Merdeka memberikan

kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan siswa, meskipun menghadapi tantangan dalam penyesuaian awal.

Kelebihan Kurikulum Merdeka mencakup pengembangan keterampilan dan sikap hidup, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, pendidikan karakter, serta pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa. Adapun, tantangan penyesuaian bagi guru meliputi administrasi yang lebih kompleks, kurangnya panduan jelas, dan kebutuhan akan penyesuaian waktu serta sumber daya.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wonoanti melibatkan perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel, penyesuaian metode pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian formatif dan sumatif. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa, serta dalam memastikan partisipasi dan motivasi siswa.

Kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka termasuk kurangnya fasilitas, keterbatasan waktu dan sumber daya, ketidaksesuaian materi ajar dengan soal ujian, serta cakupan materi yang luas. Upaya untuk mengatasi kendala ini melibatkan pelatihan guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (et al). 2023. "Kajian Literatur: Analisis Kelemahan dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka".
- Angga, A. (et al). 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 4 tahun 2022.
- Fikri, A. A., Syamsul Arifin & M. Fuad Fahrudin. 2022. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI". *Jurnal International Conference on Islamic Education*. Vol. 2 tahun 2022.
- Intiana, S. R. H. (et al). 2023. "Independent Curriculum and the Indonesian Language Education throughout the Era of Society 5.0: A Literature Review". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. Vol. 15 No. 1 tahun 2023.
- Megawati, L. A., & Sutarto, H. 2021. "Analisis Keterampilan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Soal Matematika Terstandar Pada Asesmen Kompetensi Minimal". *Jurnal Pendidikan Matematika Unnes*. Vol. 10 No. 2 tahun 2021.

Mery, M. (et al). 2022. “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 5 tahun 2022. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

